



Analisis Penerapan Budaya Literasi Dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Kebangsaan Pada Masa Covid-19 Di SD Negeri 064972 Medan Denai

Sakinah Minta Ito¹, Samsul Bahri²

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Corresponding Author: ✉ sakinahmintaitoharahap@gmail.com

ABSTRACT

The application of literacy culture in growing the character of nationalism during the covid-19 period has not been maximized due to the lack of interest in reading students and books. inadequate, the role of teachers in implementing literacy culture is still not maximized and learning during the covid-19 pandemic. This type of research is descriptive qualitative which seeks to clearly describe all the activities carried out by teachers to students in the application of the School Literacy Movement (GLS) in fifth grade students at SD Negeri 064972 Medan Denai. The author uses research procedures, including: interviews, documentation, questionnaires and observation. Based on the research conducted, it can be seen that: through the application of the literacy culture applied by the teacher, the character of nationalism during the covid-19 period can be fostered at SD Negeri 064972 Medan Denai, as can be seen from the enthusiasm for learning that continues to follow lessons in a pandemic condition through learning during, practicing religious teachings and social interaction among friends, obedient to parents, honest and mutual respect.

Keyword

Application, Literacy Culture, Nationalism Character, Covid-19 Pandemic.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar peserta didik mulai mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Akan tetapi masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan khususnya sekolah dasar yaitu literasi. Menumbuhkan budaya literasi sangat penting, terlebih bagi siswa yang menjadi ujung tombak kehidupan bangsa dan negara. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Menurut Rozin (2018:32), budaya membaca adalah kegiatan positif rutin yang baik dilakukan untuk melatih otak untuk menyerap segala informasi yang terbaik diterima seseorang dalam kondisi dan waktu tertentu. Sumber bacaan bisa diperoleh dari buku, surat kabar, tabloid, internet,

dan sebagainya. Salah satu sarana yang sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan adalah budaya membaca.

Usia 6-12 tahun memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca. Dalam meningkatkan kemampuan untuk membaca tersebut seorang anak perlu didampingi oleh orang lain. Pendampingan bisa dilakukan oleh orang tua sebagai orang terdekat, guru, dan semua orang di lingkungan terdekat yang mampu mendampingi anak dalam menumbuhkan minat bacanya. Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri tersebut berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku non pelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Melalui pembelajaran literasi, diharapkan para siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir yang tinggi sejak dini, bukan sekadar pemahaman literal. Selain itu, siswa dapat dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Agar siswa memiliki kemampuan tersebut, suasana kelas tempat mereka belajar harus dapat memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan membaca.

Sekolah mempunyai peran penting sebagai wadah pengorganisasian pembelajaran. Banyak anggapan mengenai Penerapan budaya Literasi Sekolah ini tidak sepenuhnya membantu meningkatkan budaya literasi siswa. Hal ini juga disebabkan karena ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda di setiap sekolah. Hal ini dapat diwujudkan apabila kegiatan pembelajaran di sekolah sudah mendukung untuk terbentuknya siswa yang memiliki wawasan yang luas. Salah satunya dengan membudayakan kegiatan literasi di sekolah.

Sebelum masa covid 19 budaya literasi belum sepenuhnya dapat diterapkan kepada siswa, hal ini disebabkan minimnya waktu yang dimiliki oleh siswa di sekolah. Sedangkan pada masa covid 19 saat ini siswa juga diberikan berbagai tugas-tugas sekolah yang cukup banyak sehingga sering membuat siswa bosan dalam belajar. Dalam menyikapi ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Terkait belajar dari rumah. Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran

dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Mendikbud mengajurkan bagi daerah yang sudah melakukan belajar dari rumah agar dipastikan guru juga mengajar dari rumah untuk menjaga keamanan para guru (Yunus, 2020)..

Mendikbud dalam isi Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 itu juga menyatakan bahwa pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus korona dan wabah Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. Walaupun banyak sekolah menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti guru hanya memberikan pekerjaan saja kepada peserta didik, tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Guru tetap perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya meskipun tidak dari dalam ruang kelas.

Sampai hari ini ruang kelas masih dipandang sebagai pendidikan yang sesungguhnya oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Masyarakat masih memandang bahwa ruang kelas adalah sekolah yang sesungguhnya dan kelas online itu *less effective*. Masyarakat belum menganggap kelas online dapat membantu dalam pendidikan anak meskipun, saat ini telah banyak bermunculan *start-up* yang bergerak dalam bidang pendidikan online. Banyak beranggapan bahwa penutupan ruang kelas berdampak terhadap guru, siswa, dan orang tua di mana pun. Jika sebelumnya ada banyak sekali sekolah yang sudah menggunakan teknologi dalam pembelajaran, maka dalam kondisi yang tidak biasa ini, semua sekolah di Indonesia dipaksa untuk menerapkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Padahal teknologi tidak sepenuhnya dapat membantu proses belajar dari jarak jauh menjadi lebih mudah untuk diterapkan. Ada banyak kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran jarak jauh, khususnya untuk para siswa dan guru yang tinggal di daerah-daerah terpencil, mereka yang tinggal di pedalaman, ditambah lagi dengan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan orang tua peserta didik untuk memiliki HP *smartphone* dan harus membeli kuota internet guna mengakses internet setiap hari. (Ruslan, 2020)

Mengesampingkan keterbatasan di atas, menurut Tsaniyah, (2020:13) ingin menyampaikan bahwa ada kendala yang tidak dapat dijangkau oleh teknologi yang lebih dari itu semua, bahwa teknologi tidak dapat menyentuh salah satu inti dari pendidikan, yaitu pendidikan karakter. Ketika pendidikan harus menerapkan pembelajaran jarak jauh, ketika siswa harus belajar dari rumah, ketika guru harus mengajar dari rumah, maka siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter siswa.

Pendidikan karakter melalui sekolah jarak jauh di saat peserta didik sedang *school from home* (sekolah dari rumah) dapat tetap dikawal dan dikontrol oleh para guru. Salah satunya dengan memberikan lembar control karakter. Ada banyak karakter positif yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai kompetensi inti dari kurikulum 2013 seperti memiliki sifat religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dan sebagainya.

Guru dapat mengembangkan lembar kontrol untuk diberikan kepada peserta didik dan untuk orang tua. Lembar kontrol tersebut dinilai oleh guru, setelah itu guru memberikan umpan balik. Guru kemudian menguatkan karakter yang sudah baik dan mengubah karakter yang masih tidak sesuai. Guru dapat pula memberikan penghargaan (*prizing*) kepada siswa yang berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat (*congratulation*) di group WA peserta didik, dan memberikan hukuman (*punishment*) melalui WA jalur pribadi agar nama baiknya tetap terjaga dan anak tidak merasa direndahkan di depan teman-temannya. Peserta didik juga dapat diberikan ucapan selamat jika mengerjakan tugas tepat waktu dan diberikan hukuman jika terlambat mengerjakan tugas sebagai bentuk penanaman karakter disiplin. Ketika ada kabar seorang peserta didik tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki kuota internet, maka guru dapat mengajak teman-teman kelasnya untuk mentransfer pulsa sebagai bentuk penanamna karakter empati dan peduli. Guru dan wali kelas harus selalu mengontrol setiap kata yang ditulis oleh peserta didik di dalam group WA anak2 sebagai bentuk penanaman karakter sopan dan antun dalam berucap dan bertanggung jawab atas semua ucapan dan perbuatan mereka.

Pendidikan karakter di masa *learn from home* (belajar dari rumah) ini harus tetap dikawal dan diawasi oleh guru. Menurut Arifin (2013) Tanggung jawab pendidikan karakter ada di tangan kita bersama demi mewujudkan pembangunan pendidikan nasional yang didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia Indonesia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, memiliki kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menguasai ilmu

pengetahuan, serta memiliki kecakapan dan keterampilan demi Indonesia unggul. (Hamdan, 2013:16)

Salah satu upaya yang data dilakukan dalam menumbuhkan karakter nasionalisme kebangsaan anak adalah menerapkan budaya literasi pada masa pandemic covid 19 ini melalui belajar jarak jauh. Sebelum masa covid 19 di SD Negeri 064972 Medan Denai sudah membiasakan budaya literasi di sekolah sejak bulan januari 2016. Berdasarkan hasil observasi menemukan bahwa penerapan budaya literasi dalam menumbuhkan karakter Nasionalisme kebangsaan belum maksimal padahal banyak buku-buku di perpustakaan yang bisa dijadikan oleh siswa sebagai bahan bacaan, kemudian pada masa pandemic covid 19 saat ini siswa jarang ke sekolah, sementara materi pelajaran yang diberikan oleh guru pada umumnya berkaitan dengan tugas-tugas sehingga kesempatan membaca bagi siswa minim, oleh karena itu seorang guru harus mampu menubuhkan budaya literasi melalui inovasi yang dilakukan sehingga siswa tidak hanya sekedar mengerjakan tugas saja terutama dalam menumbuhkan karakter nasionalisme kebangsaan, namun memberikan tugas-tugas yang membuat siswa untuk banyak membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga budaya literasi akan meningkat.

Permasalahan ini cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam, sehingga menarik niat peneliti untuk meneliti permasalahan yang terjadi di SDN 064972 Medan Denai dengan judul “Analisis penerapan budaya literasi dalam menumbuhkan karakter Nasionalisme kebangsaan pada masa covid 19 di SD 064972 Medan Denai”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya literasi dalam menumbuhkan karakter nasionalisme kebangsaan, penerapan yang diterapkan, serta mengungkapkan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter nasionalisme kebangsaan siswa SD 064972 Medan Denai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6).

Peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan (Creswell, 2012:20).

Dalam penelitian ini menyelidiki karakter kebangsaan siswa dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan berbagai prosedur pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Pemaparan hasil penelitian dibuat dalam bentuk deskriptif, dengan tujuan pembaca dapat mendapatkan informasi yang lengkap dari hasil penelitian ini. Penyebab Rendahnya Literasi Siswa dalam pembelajaran karakter Nasionalisme kebangsaan dan upaya mengatasi fenomenatersebut dijelaskan secara terperinci agar hasil penelitian ini dapat diterima keabsahannya dengan dukungan teknik analisis data dari penelitian kualitatif.

Sukmadinata (2010: 60) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang faktor penyebab rendahnya karakter kebangsaan siswa dengan menganalisis hasil angket, observasi, tulisan atau catatan yang mengandung informasi yang mendukung penelitian. Untuk uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan uji *transferability* (validitas), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) menurut Sugiyono (2010: 367).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya Literasi

Sebagaimana diketahui secara konsep atau teori tentang budaya literasi seperti ungkapan dari berbagai sumber seperti Haryanti dikutip oleh Ni Nyoman dan Loth Putu (2018:2), menuliskan Budaya literasi dimaksudkan sebagai kegiatan melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.

Demikian juga pendapat National Literacy Forum (2014:3) Menyatakan bahwa ada empat cara yang harus dilakukan dalam membangun literasi yang universal yaitu: meningkatkan kemampuan bahasa sejak dini di rumah dan dalam pendidikan non formal, lebih mengefektifkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan membaca dan menulis di sekolah, adanya akses untuk membaca dan program yang membuat anak merasa senang melakukan kegiatan literasi, menciptakan kerjasama antara sekolah, lingkungan, keluarga dan lingkungan kerja untuk dapat mendukung budaya literasi.

Melihat defenisi yang ada, maka seorang anak perlu pendampingan yang bukan hanya mencerdaskan intelektualnya saja, melainkan penumbuhan budi pekerti juga harus mengikuti. Hal ini dibutuhkan untuk menunjang perkembangan remaja yang seimbang agar kelak menjadi pembelajaran seumur hidup dalam menghadapi problematika dan siap terjun di masyarakat.

Membaca dan menulis merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi dan menuangkan pengetahuan. Kepedulian pemerintah dalam sistem pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa itu sendiri. Jepang yang pada tahun 1945 dibom oleh sekutu hingga dua kotanya hancur luluh, untuk bangkit pertama kali yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan para guru karena Jepang yakin, bahwa mereka akan dapat bangkit dan kembali menjadi salah satu negara terkemuka di dunia adalah melalui kepeduliannya dengan pendidikan.

Melalui pengembangan dan penguatan karakter serta kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Forum Ekonomi Dunia 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter siswa.

Dalam kaitannya dengan kondisi sekarang, dimana siswa pada umumnya malas membaca buku atau literature hal ini disebabkan karena banyaknya faktor yang mempengaruhinya, padahal selain melalui buku-buku paket siswa juga bisa membiasakan dan membudayakan membaca melalui sumber lainnya seperti berbagai sumber yang ada di google dengan mengakses melalui internet maupun media android yang dimiliki. Dalam hal ini guru harus sering dan banyak memberikan tugas-tugas pelajaran yang membuat siswa harus mencari bahan pelajaran dari berbagai sumber lainnya.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan melalui penelitian menunjukkan bahwa guru pada dasarnya telah membudayakan literasi di kalangan siswa, salah satunya adalah dengan menjadikan buku paket sebagai pedoman materi pelajaran yang bisa dibuka di rumah meskipun belajar daring pada masa covid-19 saat ini. Selain itu guru memberikan berbagai materi pelajaran yang susah untuk ditelaah dan dijawab oleh siswa karena tidak ada pada buku paket yang dipegang siswa, sehingga dalam kondisi seperti ini siswa harus mencari literasi lain melalui sumber di google.

Dengan demikian kebiasaan dan membudayakan literasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa adalah melalui dari beberapa sumber bacaan seperti :

1. Materi pelajaran berdasarkan buku paket

Materi pelajaran yang diajarkan oleh guru sesuai dengan kurikulum dan silabus yang ada berpedoman kepada buku paket yang dimiliki oleh guru. Dalam menyajikan materi pelajaran guru menyuruh siswa untuk membaca dan membuka buku paket yang masing-masing dimiliki oleh siswa di rumah dan berbagai buku pendukung lainnya agar dibaca dan dipelajari.

2. Materi pelajaran berdasarkan sumber google

Materi pelajaran yang disajikan guru kepada siswa juga tidak semuanya dapat ditemukan siswa dalam buku paket yang ada, dalam kondisi seperti ini guru menyuruh siswa untuk membuka sumber lain yang ada di google. Hal ini tentunya menyuruh siswa untuk membudayakan membaca melalui sumber internet atau google.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi antara konsep dan teori dengan fakta di lapangan bahwa budaya literasi sangat penting dan hal ini telah diterapkan oleh guru kepada siswa kelas V di SD Negeri 064972 Medan Denai.

Karakter Nasionalisme Kebangsaan

Karakter sebagaimana yang dikatakan Hidayatullah (2013:28) yang mengartikan karakter sebagai kualitas mental/moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter yang baik dibangun sebagai usaha sadar untuk membantu individu mengerti dan memahami, peduli terhadap sesuatu yang ada di dalam maupun di sekitarnya, dan bertindak di bawah aturan/nilai positif. Lickona menyatakan bahwa karakter memiliki tiga unsur, antara lain; (1) moral knowing, (2) moral feeling, (3) moral behavior.

Menurut Arifin (2012:12) bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Jadi pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan karakter dalam ketiga ranah yaitu cipta, rasa dan karsa.

Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Ali, 2015:21).

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah adalah bersifat :

1. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin tahu
Sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Semangat kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Beberapa sikap di atas merupakan karakter atau jiwa nasionalisme kebangsaan yang harus dimiliki oleh siswa selaku warga Negara Indonesia. Sikap tersebut akan muncul dan lahir apabila sekolah melalui guru menerapkan budaya literasi dari berbagai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan pelajaran di sekolah.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter nasionalisme kebangsaan siswa sebagaimana hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa dengan adanya budaya literasi yang diterapkan di sekolah telah melahirkan karakter nasionalisme kebangsaan bagi diri siswa, hal ini ditunjukkan dengan :

1. Sikap beragama, dimana siswa mengikuti shalat berjamaah di sekolah waktu dzuhur.
2. Sikap menghormati guru, patuh orangtua, dan menghargai sesama teman
3. Sikap kerjasama dan gotong royong yang dimiliki siswa antar sesama teman.
4. Sikap jujur dan ikhlas dalam belajar
5. Disiplin dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah
6. Mampu mendengarkan pendapat teman sebagai jiwa demokratis
7. Memiliki semangat belajar sebagai semangat kebangsaan
8. Mampu belajar dengan sungguh-sungguh dalam mengejar prestasi Dan sebagainya

Semua sikap yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah merupakan karakter nasionalisme kebangsaan dalam kapasitas siswa sebagai pelajaran dalam menuntun ilmu untuk mencerdaskan diri mereka sebagai generasi bangsa penerus kepemimpinan di masa yang akan datang.

Dengan demikian jelaslah bahwa penerapan budaya literasi di sekolah benar-benar diterapkan oleh guru kepada siswa, sehingga mampu mengembangkan karakter nasionalisme kebangsaan siswa itu sendiri dengan berbagai karakter yang telah ditunjukkan siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan :Penerapan budaya literasi pada masa covid 19 di SD 064972 Medan Denai telah diterapkan melalui kebiasaan membaca buku-buku pelajaran yang ada pada siswa serta menyuruh siswa mencari dan membaca sumber lain yang ada di google berkaitan dengan materi yang diajarkan kepada siswa.

Melalui penerapan budaya literasi yang diterapkan oleh guru dapat menumbuhkan karakter Nasionalisme kebangsaan pada masa covid 19 di SD 064972 Medan Denai, hal ini terlihat dari semangat belajar yang terus mengikuti pelajaran dalam kondisi covid melalui belajar daring, mengamalkan ajaran agama dan menjalin hubungan sosial antar sesama teman, bersikap patuh kepada orangtua, jujur dan saling menghormati dan menghargai antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ami Utari & Teguh Budi Prasetya, (2018) *Problem Kelembagaan dalam Penegakan Perda Kab. Sleman No. 9 Tahun 2007 Tentang Pemandokan*, Jurnal Enersia Publika Vol.2, No. 1.
- Arifin dan Barnawi, (2012), *Strategi dan kebijakan pendidikan Karakter*, Yogya Ar-Ruzz Media
- Ali Abdul Halim Mahmud, 2014, *Akhlak Mulia"*, Jakarta : Gema Insani Pres.
- Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2016), *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dalman, (2014), *Ketrampilan Membaca*, Jakarta: Rajawali Pers
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
- Dhihin Srinanda Agustin, *Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek*. (Tulungagung: Skrpsi tidak diterbitkan, 2020.
- Elmubarok, Z. (2019). *Membumikan Pendidikan Nilai - mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. (2015). *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada .

- Hidayatullah, M. F. (2013). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari dan Apri Kartikasari (2017), *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, (Magetan: Ae Media Grafika)
- Muhammad Asdam, (2016), *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual)*, (Makassar: LIPa),
- Moleong Lexy, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015
- Mulyasa, 2015, *Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, cet.2
- Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, (2018), *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*, (Bandung: Nilacakra)
- Nor Farhana binti Che Mat, Filzah binti Ibrahim & Rusmadi bin Baharudin, (2019) *Menelusuri Budaya Literasi Masyarakat Melayu melalui Kajian Manuskrip Ilmu Bedhil dalam Manuskrita*, Vol. 9, No. 1, 2019, Jurnal Manasa,.
- Oemar Hamalik, (2017), *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Said Hamid Hasan, et. al. (2013). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang, Kemdiknas RI.
- Seto Mulyadi dkk, 2013, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Cet.I, (Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salim dan Syahrur, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Cipustaka Media, 2017
- Teguh, M. (15 Maret 2017). *Gerakan Literasi Sekolah. Seminar Nasional 2017* Kudus: Universitas Muria Kudus
- Thomas Lickona, E. S. (2017). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington DC: Character Education Partnership
- Yuliatun, (2013), *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*, junal Thufula Jurusan Dakwah STAIN Kudus Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013.
- Zubaedi, 2012, "*Desain Pendidikan Karakter*", Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2